

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL DAN MOTIVASI BELAJAR IPS
KOMPETENSI NEGARA MAJU DAN NEGARA BERKEMBANG
PADA PESERTA DIDIK KELAS IX B SMP NEGERI 15 PEKALONGAN
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Mufidah
SMP Negeri 15 Pekalongan
mifiiddaa@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the results and motivation of social studies learning on the competence of developed countries and developing countries by using the Make a Match learning model for students in class IX B of Pekalongan 15 Middle School. The research was carried out in two cycles. The average score of students in the first cycle that was completed was as many as 22 out of 38 students, or the level of completeness was 57.90% with an average grade of 72.50. In cycle II, students who complete as many as 33 out of 38 students with a completeness level of 86.84%, and the average grade reaches 80.40. The non-test results also showed a significant increase in the learning motivation of students from 70.18% with the criteria of good cycle I to 91.01% with excellent criteria in cycle II. The results of the study prove that the use of the Make a Match learning model can improve the learning outcomes and motivation of social studies in developed countries and developing countries on students of class IX B of Pekalongan 15 Middle School.

Keywords: *Competencies Developed Countries and Developing Countries, Make a Match Learning Models*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPS pada kompetensi negara maju dan negara berkembang dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada peserta didik kelas IX B SMP Negeri 15 Pekalongan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Nilai rata-rata peserta didik pada siklus I yang tuntas adalah sebanyak 22 dari 38 peserta didik, atau tingkat ketuntasan sebesar 57,90% dengan nilai rata-rata kelasnya 72,50. Pada siklus II, Peserta didik yang tuntas sebanyak 33 dari 38 peserta didik dengan tingkat ketuntasan 86,84%, dan nilai rata-rata kelas mencapai 80,40. Hasil non-tes juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik dari 70,18% dengan kriteria baik siklus I menjadi 91,01% dengan kriteria baik sekali pada siklus II. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPS kompetensi negara maju dan negara berkembang pada peserta didik kelas IX B SMP Negeri 15 Pekalongan.

Kata Kunci: *Kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang, Model Pembelajaran Make a Match*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran, sehingga guru membutuhkan strategi dan manajemen yang efektif dalam mengatasi masalah pembelajaran untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelajaran IPS sampai saat ini oleh peserta didik umumnya dipandang sebagai pelajaran yang sulit, karena materinya terlalu banyak dan harus dihafal. Bagi peserta didik, IPS adalah pelajaran yang membosankan karena pembelajaran IPS masih menjadikan guru sebagai sumber pengetahuan yang utama, dan ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi pembelajaran. Guru masih menggunakan menggunakan model pembelajaran yang kurang merangsang peserta didik untuk belajar lebih giat, dan proses pembelajaran masih menekankan pada aspek pengetahuan saja, belum menyentuh pada sikap dan kreatifitas peserta didik. Guru kurang melibatkan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan ini mewarnai hampir sebagian besar sekolah yang memiliki latar belakang sama, yaitu sekolah pinggiran termasuk SMP Negeri 15 Pekalongan. Kurangnya variasi dalam proses belajar mengajar dan minimnya penggunaan media dalam pembelajaran IPS sering menjadikan peserta didik kurang berminat mengikuti kegiatan pelajaran, karena mereka merasa kurang dilibatkan, sehingga kepedulian peserta didik terhadap pembelajaran IPS pun kurang. Keadaan ini berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta

didik. Hasil belajar peserta didik kelas IX SMP Negeri 15 Pekalongan terhadap mata pelajaran IPS selama ini masih rendah, karena nilai ulangan mereka banyak yang tidak bisa mencapai nilai KKM IPS yaitu 75. Sementara kegiatan pengajaran dikatakan berhasil apabila 85% peserta didik dikelas itu dapat mencapai KKM.

Hal itu menandakan bahwa pembelajaran IPS kurang menarik. Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya perubahan dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang bersifat menyenangkan, membuat peserta didik lebih bersemangat, dan termotivasi untuk aktifberpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat berdampak langsung pada perubahan kegiatan belajar mengajar yakni adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Dari hasil ulangan harian yang dilaksanakan pada materi mengidentifikasi negara maju dan negara berkembang pada indikator mengidentifikasi ciri-ciri negara maju dan berkembang sebelum penelitian, memperlihatkan hasil yang rendah. Materi mengidentifikasi negara maju dan negara berkembang oleh sebagian besar peserta didik dianggap sebagai materi pelajaran yang ruang lingkungnya terlalu luas dan membutuhkan ingatan dan pengetahuan awal yang harus dikuasai, sementara peserta didik enggan untuk membaca buku referensi. Maka dari itu penulis akan mencoba menggunakan model pembelajaran inovatif yang diharapkan akan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik yaitu model pembelajaran *Make a Match*. *Make a Match* adalah model pembelajaran dengan cara

menjodohkan dua kartu yang berisi kartu soal dan kartu jawaban. Dengan model pembelajaran *Make a Match* maka diharapkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran akan dapat meningkat, karena dalam latihan soal-soal siswa harus aktif agar segera menemukan pasangan jawaban atas pertanyaan yang diperoleh, atau menemukan pasangan pertanyaan atas jawaban yang didapatkan melalui kartu soal dan kartu jawaban yang dibagikan oleh guru. Model pembelajaran *Make a Match* secara langsung diharapkan akan membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa, karena peserta didik akan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar,

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS pada Kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang Peserta Didik Kelas IX B SMP Negeri 15 Pekalongan Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kelas IX B dijadikan sebagai subyek penelitian karena merupakan kelas yang paling mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep pembelajaran IPS. Hasil ulangan harian IPS pertama (sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas) dari 38 peserta didik yang tuntas hanya 12 peserta didik, atau bisa dikatakan ketuntasannya baru mencapai 31,60% sedangkan ketuntasan klasikal adalah 85%. Hal ini berarti ketuntasan belajar peserta didik Kelas IX B untuk mencapai ketuntasan klasikal masih

kurang 53,40%, atau rata-rata masih dibawah KKM (kurang dari 75). Masalah tersebut juga dimungkinkan menjadi lebih kompleks karena jadwal pelajaran IPS di Kelas IX B secara kebetulan selalu ada pada jam terakhir.

Model pembelajaran *Make a Match* ini peneliti terapkan pada kompetensi mengidentifikasi negara maju dan negara berkembang, karena materi tersebut lingkupnya luas, bersifat hafalan, sehingga tidak efektif bila kegiatan pembelajarannya hanya dilakukan dengan metode ceramah, diskusi atau tanya jawab biasa. Pengalaman tahun-tahun sebelumnya, materi tersebut juga dianggap sulit oleh peserta didik, dan hasil belajar peserta didik pada materi ini rendah. Penelitian ini akan peneliti lakukan dalam dua siklus. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti berusaha meningkatkan hasil dan motivasi belajar kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang peserta didik Kelas IX B SMP Negeri 15 Pekalongan pada Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan penggunaan model pembelajaran *Make a Match* pada kegiatan pembelajaran.

Peneliti yakin strategi ini akan sangat menarik bagi peserta didik karena belajar sambil bermain. Dengan kartu berpasangan akan lebih menarik bagi peserta didik dan pada akhirnya peserta didik akan mudah untuk memahami materi pembelajaran dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga dapat membangun pengetahuannya sendiri sehingga lebih memahami kompetensi yang dipelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 15

Pekalongan yang berlokasi di Desa Bumirejo, Kecamatan Pekalongan Barat. Wilayahnya berada di bagian barat paling selatan dari Kota Pekalongan. SMP Negeri 15 Pekalongan memiliki 13 rombongan belajar yang terdiri dari 4 rombongan belajar untuk kelas 7, 5 rombongan belajar untuk kelas 8, dan 4 rombongan belajar untuk kelas 9.

Kegiatan penelitian hingga pembuatan laporan ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2017/2018, atau pada minggu ke-1 bulan Agustus sampai minggu ke-4 bulan Oktober 2017.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IX B yang siswanya berjumlah 36 orang, terdiri dari 20 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan. Mayoritas siswanya berasal dari keluarga yang bermata pencaharian sebagai buruh yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah. Kondisi peserta didik sebagian besar adalah pasif dan lebih suka menggambar dalam kegiatan pembelajaran, suka mengganggu atau guyon, banyak yang mengantuk serta cenderung bersifat masa bodoh.

Penelitian Tindakan Kelas ini berlangsung dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi dan (4) refleksi. Target atau kondisi akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

1. Peningkatan perhatian peserta didik terhadap proses Pembelajaran IPS secara klasikal dari perhatian kurang menjadi tinggi.
2. Peningkatan hasil belajar peserta didik secara klasikal dari kurang tuntas menjadi tuntas KKM IPS (75).

3. Peningkatan motivasi belajar peserta didik secara klasikal dari motivasi rendah menjadi tinggi.

Untuk pelaksanaannya, instrumen pengumpul data yang digunakan adalah:

- a. Instrumen tes, untuk penilaian kemampuan hasil belajar pada materi mengidentifikasi negara maju dan negara berkembang pada siklus I dan Siklus II. Instrumen tes berupa lembar soal. Instrumen ini digunakan untuk pengumpulan data primer berupa lembar soal-soal ulangan pilihan ganda sebanyak 20 soal.
- b. Instrumen non tes, digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, dan juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran Negara Maju dan Negara Berkembang menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Instrumen non tes berupa lembar pengamatan atau lembar observasi, catatan harian guru (jurnal guru), wawancara dan dokumentasi berupa foto yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder.

Langkah-langkah penerapan metode *Make a Match* adalah: (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang terdiri dari kartu soal disertai kartu jawaban, (2) Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban, (3) Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, (4) Setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, (5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, (6) Setelah satu babak, kartu

dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, (7) Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: (1) Data hasil dan motivasi belajar peserta didik kondisi awal dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, (2) Data proses belajar siklus I dikumpulkan menggunakan teknik observasi, (3) Data hasil belajar siklus I dikumpulkan menggunakan teknik tes, (4) Data motivasi belajar siklus I dikumpulkan menggunakan teknik observasi, (5) Data proses belajar peserta didik siklus II dikumpulkan menggunakan teknik observasi, (6) Data hasil belajar siklus II dikumpulkan menggunakan teknik tes dan (8) Data motivasi belajar siklus II dikumpulkan menggunakan teknik observasi.

Jadi pada dasarnya teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada dua macam yaitu:

- a. Teknik Tes, merupakan teknik penilaian dengan teknik tes adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan atau hasil belajar peserta didik pada materi Negara Maju dan Negara Berkembang. Tes ini dilakukan dua kali yaitu pada siklus I dan siklus 2.
- b. Teknik non tes (observasi) untuk mengetahui keadaan atau motivasi peserta didik selama proses pembelajaran dan perubahan perilaku selama proses pembelajaran. Data yang terkumpul dalam penelitian menggunakan teknik non-tes berupa lembar observasi yang disusun dalam bentuk *chek list* (✓) dan dokumentasi foto.

Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi dan (4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kelas IX B SMP Negeri 15 Pekalongan semester I Tahun Pelajaran 2017/2018, tentang penggunaan model pembelajaran *Make a Match* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPS pada kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang telah dilaksanakan melalui kegiatan siklus. Dari hasil tindakan pada siklus I dan siklus II diperoleh data tentang hasil dan motivasi belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS diperoleh dari kegiatan post tes kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang, sedangkan perubahan motivasi belajar diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator, dan dokumentasi foto.

Siklus I

Kegiatan pembelajaran kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang pada siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*. Proses pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam tiga tahap sesuai dengan rencana pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan pendahuluan peserta didik belum terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan

pembelajaran dimulai dengan membagikan kartu-kartu yang berisi soal dan kartu yang berisi jawaban yang sudah dipersiapkan dengan terlebih dahulu di kocok biar acak. Pada tahap I peserta didik diberi waktu 5 menit untuk mendapatkan kartu pasangannya.

Peserta didik yang sudah menemukan kartu pasangannya dan cocok diminta untuk segera berdiri saling berhadapan secara urut untuk dicatat urutan waktu melapornya. Tahap II dilaksanakan dengan batasan waktu 4 menit, dan tahap III batasan waktu yang diberikan adalah 3 menit. Untuk tahap terakhir ini peserta didik terlihat lebih antusias, semakin aktif dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, dilanjutkan dengan melakukan evaluasi dengan tes dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Sebagai akhir dari kegiatan pembelajaran, peneliti memberikan refleksi. Dari kegiatan refleksi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* dapat menjadikan siswa lebih bersemangat, dapat memupuk kerjasama yang baik, berlatih sabar, lebih cepat serta cekatan menyelesaikan masalah yang dihadapi

Tes/evaluasi hasil belajar pada kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang pada siklus I belum mencapai target ketuntasan kelas. Peserta didik yang tuntas (mencapai nilai KKM) atau memiliki nilai 75 keatas adalah sebanyak 22 peserta didik atau sebesar 57,90% dengan rincian 17 peserta didik atau 44,73% mendapat nilai antara 75 – 89 dan 5 peserta didik atau sebesar 13,16% mendapat nilai 90 – 100. Peserta didik yang tidak tuntas

atau memiliki nilai kurang dari 75 adalah sebanyak 16 peserta didik atau sebesar 42,10%, dan nilai rata-rata kelasnya 72,50. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil tes siklus I pada Kelas IX B secara klasikal belum tuntas, karena kurang dari 85 % siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai 75 keatas. Namun demikian, dengan penggunaan model pembelajaran *make a match* sebagai media pembelajaran hasil belajar siswa lebih meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar mereka karena sudah ada peserta didik yang mendapatkan nilai 95.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi terhadap kegiatan peserta didik oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran pada kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* didapatkan data tentang motivasi belajar peserta didik, diperoleh data sebagai berikut: 1) Aktifitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus I adalah sebesar 59,87% dan termasuk kategori C (Cukup). Hal ini dapat diartikan bahwa 59,87% peserta didik telah memiliki motivasi untuk mengikuti pelajaran. Terbukti ketika peserta didik diberi tugas, lebih dari separuh jumlah peserta didik terlihat tidak main-main atau berbicara dengan temannya tentang hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan upaya mencari pasangan kartunya. 2) Kerjasama peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru adalah sebesar 69,74% dan termasuk kategori B (Baik). Peserta didik sudah terlihat memiliki motivasi yang besar dalam kegiatan pembelajaran dan dapat bekerjasama dengan temannya untuk mendapatkan

pasangan kartunya secara benar. 3) Tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan pembelajaran adalah 80,92% dan termasuk pada kategori B (Baik). Tanggung jawab peserta didik tampak pada cara mereka berusaha segera melapor setelah mendapatkan kartu pasangannya yang cocok dan benar, karena adanya motivasi dari guru dengan memberi pujian dan memberikan point yang tinggi bagi yang mendapat pasangan lebih cepat dari teman lainnya.

Selain data diatas, motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a Match* juga dapat diketahui dari aktivitas wawancara dan catatan harian guru. Peserta didik yang diwawancarai pada siklus I mengatakan bahwa mereka merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi mengatakan bahwa apabila kegiatan pembelajaran dilakukan seperti kegiatan pada kompetensi negara maju dan negara berkembang peserta didik lebih mudah memahami pelajaran. Peserta didik yang mendapat nilai sedang merasa mengatakan lebih bersemangat mengikuti pelajaran dan tidak mengantuk. Peserta didik yang nilainya kurang mengatakan mengalami kesulitan ketika mencari pasangan kartunya, sehingga ketika teman-teman lainnya sudah melapor menjadi panik. Diantara ketiga peserta didik yang diwawancarai, ada yang memberikan saran agar ketika membagi kartu tidak saling berebut, sebaiknya kartu di bagi dengan antri, berbaris satu-satu agar lebih tertib. Peserta didik yang memperoleh nilai kurang karena terlambat mendapatkan

kartu pasangannya juga memberikan saran agar kartu soal dan kartu jawaban dibagi secara terpisah, sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk mencari pasangan atas kartu yang di dapatkannya. Semua saran peserta didik dipertimbangkan oleh guru untuk perbaikan, pada siklus II.

Refleksi siklus I dilakukan berdasarkan hasil tes dan hasil nontes. Evaluasi hasil belajar melalui test menunjukkan bahwa tujuan penelitian belum tercapai, karena secara klasikal baru 22 (57,9%) peserta didik yang tuntas atau mendapatkan nilai 75 keatas, sedangkan 16 (42,1%) peserta didik lainnya masih belum tuntas. Oleh karena itu, pada siklus II peneliti harus memberikan pendalaman materi secara lebih intensif. Peserta didik memberikan saran agar soal dalam kartu yang dibuat adalah soal yang lebih mudah dipahami. Namun demikian sudah dapat dilihat adanya peningkatan hasil ulangan peserta didik bila dibandingkan dengan nilai mereka sebelum diadakannya tindakan.

Hasil pengamatan/observasi peneliti bersama kolaborator terhadap motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, rata-rata sudah baik namun belum optimal. Hal ini dimungkinkan terjadi karena peserta didik baru mengenal penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam kegiatan pembelajaran, dan juga dimungkinkan karena kehadiran kolaborator didalam kelas, sehingga peserta didik merasa terawasi segala kegiatan dan perilakunya.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka pada tindakan siklus II peneliti akan berusaha untuk melakukan perbaikan dengan menginformasikan

kepada peserta didik agar tidak merasa terbatas kegiatannya karena kehadiran kolaborator di dalam kelas. Kolaborator memberikan saran bahwa agar peserta didik lebih tertib dalam kegiatan sebaiknya pembagian kartu soal tiap tahapnya dilakukan dengan cara memberikan tiap kelompok berdasarkan deret tempat duduk sehingga tidak saling berebut kartu. Pertimbangan dan saran kolaborator akan peneliti laksanakan pada tindakan siklus II sebagai bentuk perbaikan.

Hasil Wawancara dengan peserta didik diperoleh keterangan bahwa peserta didik senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *Make a Match* karena peserta didik merasa terlibat langsung dalam pembelajaran, dan tidak mengantuk karena pelajaran IPS di Kelas IX B selalu pada jam terakhir. Masukan dari salah satu peserta didik yang diwawancarai menambah catatan tentang hal-hal yang harus diperbaiki pada Siklus II, yaitu tentang ketidaktertiban teman-temannya yang saling berdesak-desakan saat melapor bersama teman yang menjadi pasangan atas kartunya.

Kesimpulannya, hasil refleksi siklus I baik dari data tes maupun data non tes menunjukkan hasil belajar belum maksimal. Hasil belajar negara maju dan negara berkembang ketuntasannya baru 57,9%, hal ini belum sesuai dengan indikator yang ditetapkan yaitu 85% siswa dalam satu kelas tuntas KKM. Perilaku negatif selama proses pembelajaran juga masih muncul.

Hasil refleksi tersebut dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki hasil pada siklus II. Perbaikan-perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil maupun motivasi belajar pada pembelajaran siklus II, agar kemampuan siswa dalam

kompetensi negara maju dan negara berkembang sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Siklus II

Pembelajaran kompetensi negara maju dan negara berkembang dengan menggunakan model *Make a Match* pada siklus II diupayakan untuk lebih maksimal. Proses pembelajaran siklus II juga dilaksanakan dalam tiga tahap sesuai dengan rencana pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan pendahuluan, siklus II ini peserta didik sudah lebih antusias dengan kehadiran peneliti dan bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka lebih serius mendengarkan setiap informasi yang disampaikan, dan tidak canggung dengan kehadiran kolaborator yang ada bersama mereka.

Pada tahap kegiatan inti peneliti menjelaskan materi pembelajaran secara singkat, kemudian menginformasikan kembali bahwa kegiatan pembelajaran akan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lagi, mengingatkan kembali langkah-langkahnya, dan memulai kegiatan dengan membagi kartu soal dan kartu jawaban yang telah disiapkan.

Pada siklus II ini peserta didik sudah tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan dipanggil mengikuti deret tempat duduk peserta didik tidak lagi berdesak-desakan dalam mendapatkan kartu, lebih leluasa dalam bergerak mencari pasangan kartunya, dan lebih tertib dalam atrian melapor ketika sudah menemukan kartu pasangannya. Waktu yang disediakan untuk 3 kali putaran

kartupun sesuai dengan yang telah diprogramkan

Sebagai kegiatan akhir, dilakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran dalam bentuk Tes. Dari evaluasi hasil belajar pada siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik mencapai 80,40. Terdapat 8 peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik atau 21,05%, 25 peserta didik dengan kategori baik atau 65,79%. Sementara itu, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori cukup hanya 4 peserta didik atau sebesar 10,53%, dan 1 peserta didik atau 2,63% yang memperoleh nilai dengan kategori kurang. Peserta didik yang tuntas sebanyak 33 peserta didik dengan tingkat ketuntasan 86,84%, dan nilai rata-rata kelas mencapai 80,40.

Dari hasil tes pada siklus II juga diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas IX B mengalami peningkatan yang sangat signifikan bila dibandingkan hasil tes siklus I, yaitu dari nilai rata-rata siklus I 72,50 menjadi sebesar 80,40 pada siklus II. Ada 5 peserta didik yang masih memperoleh nilai dalam kategori cukup dan kurang, sehingga dianggap belum tuntas. Namun demikian, hasil tes siklus II sudah memenuhi target KKM Mata Pelajaran IPS kelas IX SMP N 15 Pekalongan yaitu 75.

Deskripsi perubahan motivasi belajar peserta didik diperoleh melalui deskripsi perilaku, catatan harian guru, hasil wawancara dan dokumentasi foto. Dari hasil observasi pada siklus II diperoleh data sebagai berikut: 1) Aktifitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus II adalah sebesar 88,16% dan termasuk kategori A (Baik Sekali).

Keadaan ini menunjukkan bahwa 88,16% peserta didik telah memiliki motivasi yang besar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Terbukti ketika peserta didik diberi tugas, semuanya melaksanakan dan sudah tidak ada yang kelihatan bermain-main apalagi berbicara dengan temannya tentang hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan tugas yang harus diselesaikannya. Mereka semua terlibat dan aktif dengan upaya mencari pasangan kartunya, dan saling berlomba untuk dapat segera menemukan kartu pasangannya. 2) Kerjasama peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru berdasarkan tabel diatas adalah sebesar 91,45% dan termasuk kategori A (Baik Sekali). Kesungguhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sangat tinggi. Hal ini terlihat dari semakin semangatnya mereka berusaha untuk mencari jawaban dengan aktif bertanya pada teman satu ke teman lainnya, dan bersama-sama berusaha untuk menemukan pasangan kartunya, sampai ketemu dan cocok, kemudian secepatnya melapor bersama pasangannya. 3) Tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan tabel diatas adalah 93,43% dan termasuk pada kategori A (Baik Sekali). Tanggung jawab yang dimaksud adalah bahwa peserta didik konsekuen dengan tugasnya yang harus mereka selesaikan. Hal ini tampak pada cara mereka berusaha segera melapor setelah mendapatkan kartu pasangannya yang cocok dan benar, karena adanya motivasi dari guru dengan memberi pujian dan memberikan point yang tinggi bagi yang mendapat pasangan lebih cepat

dari teman lainnya. Tidak ada sepesang peserta didikpun yang tidak melapor, meskipun ada yang melebihi batas waktu yang telah ditentukan untuk tiap kali putarannya.

Motivasi peserta didik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a Match* juga dapat diketahui dari aktivitas wawancara dan catatan harian guru. Peserta didik yang diwawancarai pada siklus II mengatakan bahwa mereka lebih senang dan tertarik dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dikelas pada jam terakhir, yaitu waktu yang biasanya peserta didik sudah mulai capek dan mengantuk. Penerapan model pembelajaran *Make a Match* menjadikan peserta didik tetap bersemangat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bersama kolaborator terhadap kegiatan peserta didik, analisis terhadap hasil belajar serta catatan/jurnal guru maupun hasil wawancara dengan peserta didik yang didapatkan pada siklus II, dapat direfleksikan sebagai berikut.

Hasil belajar melalui tes menunjukkan bahwa tujuan penelitian sudah tercapai, karena secara klasikal sudah 33 (86,84%) peserta didik yang tuntas atau mendapatkan nilai 75 keatas, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,40, sedangkan 5 (13,16%) peserta didik lainnya masih belum tuntas. Berdasarkan analisis hasil belajar kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang khususnya indikator Contoh Negara Maju dan Negara Berkembang, peserta didik sudah memahami bahwa soal tes yang mereka kerjakan sebenarnya materinya sudah mereka dapatkan saat kegiatan

pembelajaran dengan model *Make a Match*. Oleh karena itu, pada siklus II ini nilai tes peserta didik pada kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang sudah tercapai dengan hasil perolehan nilai memuaskan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas IX B.

Hasil pengamatan/observasi peneliti bersama kolaborator terhadap motivasi belajar peserta didik pada aspek aktifitas, kerjasama dan tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, pada siklus II yang diperoleh melalui deskripsi perilaku, catatan harian guru, wawancara, dan dokumentasi foto, diketahui bahwa peserta didik selama melaksanakan pembelajaran kompetensi Negara maju dan Negara Berkembang dengan model pembelajaran *Make a Match*, pada siklus II dari segi motivasi belajar sudah berubah menjadi lebih baik. Sebagian besar peserta didik sudah memiliki motivasi belajar sesuai dengan tiga karakter yaitu aktif, mampu bekerjasama dan bertanggung jawab. Perilaku negatif yang terjadi pada siklus I seperti bicara sendiri dengan teman, hanya menunggu teman yang datang mencocokkan kartunya, tidak aktif mencari kartu pasangannya dan tidak segera melapor ketika sudah menemukan kartu pasangannya, sudah tidak dilakukan peserta didik pada siklus II. aktifitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

mengalami peningkatan. Kerjasama antar teman menjadi lebih baik dan tanggung jawab mereka dalam melaksanakan tugasnya menyelesaikan rangkaian proses pembelajaran juga sudah meningkat. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar Kelas IX B pada pembelajaran kompetensi negara maju dan negara berkembang dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match* pada siklus II telah berlangsung dengan baik dan menunjukkan hasil yang sangat memuaskan.

Hasil Wawancara dengan peserta didik diperoleh keterangan bahwa peserta didik senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *make a match* karena peserta didik, karena mereka belajar tetapi seperti bermain, seperti bermain tetapi mereka belajar. Mereka merasa seperti memperoleh kemudahan dalam memahami pembelajaran kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang yang materinya sangat luas. Masukan dari peserta didik yang diwawancarai pada siklus I tentang hal-hal yang harus diperbaiki pada Siklus II, yaitu tentang ketidaktertiban teman-temannya yang saling berdesak desakan saat melapor bersama teman yang menjadi pasangan atas kartunya menurut siswa yang diwawancarai pada siklus II sudah tidak lagi terlihat.

Hasil refleksi siklus II baik dari data tes maupun data non tes menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* telah meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik kelas IX B. Hal ini disebabkan karena peserta didik sudah mulai memiliki minat yang

cukup tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilaksanakan peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang dengan model pembelajaran *Make a Match* di Kelas IX B SMP Negeri 15 Pekalongan menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam kegiatan pembelajarannya telah meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS pada kompetensi negara maju dan negara berkembang dari 70,18% pada siklus I menjadi 91,01% pada siklus II. Meningkatnya motivasi belajar juga telah meningkatkan hasil belajar dari 57,90% pada siklus I menjadi 86,44% pada siklus I.

Pada siklus I ke siklus II secara keseluruhan ketiga aspek meningkat, dari rata-rata 70,18 % dengan kategori rata-rata Baik, menjadi 91,01 % dengan kategori Baik Sekali. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan pembelajaran kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik Kelas IX B SMP Negeri 15 Pekalongan. Motivasi belajar peserta didik pada kegiatan pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Pada kondisi awal peserta didik yang tuntas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran 26,32 %, setelah kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus I menjadi 57,89% dengan nilai rata-rata 72,50 dan setelah dilanjutkan pada siklus II hasil belajar peserta didik meningkat lagi dan mencapai 86,84 % dengan nilai rata-rata 80,40. Hal ini

berarti lebih dari ketentuan batas tuntas secara klasikal yang besarnya 85%. Hasil belajar peserta didik pada kegiatan pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

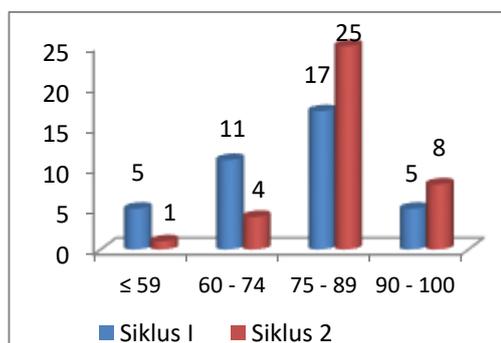
Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Interval Nilai	Siklus I		Siklus II	
	R	%	R	%
≤ 59	5	13,16%	1	2,63%
60 - 74	11	28,95%	4	10,53%
75 - 89	17	44,73%	25	65,79%
90 - 100	5	13,16%	8	21,05%
Nilai Rata-rata	72,50		80,40	

Sumber: Hasil pengolahan penulis

Tabel diatas dapat ditransformasikan dengan diagram seperti dibawah ini:

Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

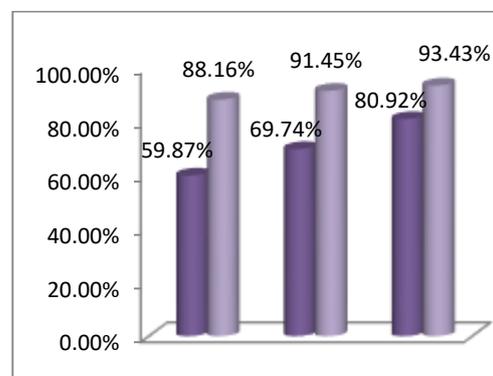


Tabel 2. Perbandingan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Prosentase	Kriteria	Prosentase	Kriteria
1	Aktifitas	59,87%	Cukup	88,16%	Baik Sekali
2	Kerjasama	69,74%	Baik	91,45%	Baik Sekali
3	Tanggung Jawab	80,92%	Baik	93,43%	Baik Sekali
	Rata-rata	70,18%	Baik	91,01%	Baik Sekali

Berdasarkan tabel diatas, jika ditransformasikan pada diagram akan tampak seperti dibawah ini:

Gambar 2. Diagram Perbandingan Motivasi Belajar pada Siklus I dan Siklus II



Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus II sudah jauh lebih baik, peserta didik lebih aktif, kerjasamanya lebih tertib, tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan dan melaporkan tugasnya sudah lebih cepat, lebih menyenangkan, dan waktunya lebih efisien bila dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, baik secara pribadi maupun secara klasikal.

Hasil belajar IPS peserta didik kelas IX B SMP Negeri 15 Pekalongan pada kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* meningkat.

Model pembelajaran *Make a Match* telah meningkatkan motivasi belajar peserta didik kearah yang lebih baik, yaitu meningkatkan aktifitas, kerjasama dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.

Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make a Match* telah dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar pada kompetensi Negara Maju dan Negara Berkembang peserta didik Kelas IX B SMP Negeri 15 Pekalongan pada semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Arno, Nengah Bawa Atmaja, Tuty Maryati, Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, *Jurnal Widya Wanayata* Vol. 3, No.1, 2015.
- Depdikbud, 1996, *Program Belajar Mengajar Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: GBPP.
- Depdiknas, 2006, *Panduan Pengembangan Silabus SMP Mata Pelajaran IPS*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2004, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, Sanusi. 2008. *IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Hamalik Oemar, 2002, *Pengertian dan Definisi Hasil Belajar*. [http // Indra Munawar.blogspot.com](http://IndraMunawar.blogspot.com).
- _____, 2007, *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Lie, Anita, 2002, *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mariani, Gusnardi, R. M. Riadi, Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Riau, *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 2, 2016.
- Sagala, 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.com.
- Slameto, 2006, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Suharni, Endang Sri, Bambang, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Untan, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 2 No. 4, 2013.
- Sutarto dkk, 2008. *IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas IX*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Udin, S Winataputra, 2006, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat penerbitan Universitas Terbuka.
- Winkel, 1996, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.